



MOTIVASI WISATAWAN DALAM PEMBELAJARAN YOGA DI UBUD BALI

I Wayan Suyanta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
suyanta.kaler@gmail.com

Abstract

This research is aimed at the motivation to learn yoga by tourists visiting Ubud Bali. By observing the symptoms of fragility and independence of internal and external elements of tourists along with the situation and conditions in the West, it is necessary to identify motives and find solutions to the problems. Tourists' learning motives will be explored and explored from the perspective of non-formal education. The method used is depth interview, which continues to be described in a qualitative descriptive manner. Some of the findings include the stimulation of the external environment in the Western world and personality situations that cause tourists to start learning yoga. Another motive is the awareness of tourists' self-introspection, edu-spiritual learning (non-formal education) and the Balinese social and cultural environment as an orientation to learn yoga.

Keywords: Learning Motivation; Socio-Cultural Environment; Yoga; Non-Formal Education

Abstrak

Penelitian ini ditujukan pada motivasi belajar yoga yang dilakukan wisatawan yang berkunjung ke Ubud Bali. Dengan mengamati gejala kerapuhan dan ketidakmandirian unsur internal dan eksternal wisatawan beserta situasi dan kondisi di Barat perlu diidentifikasi motif dan mencari solusi dari problematika. Motif belajar wisatawan hendak ditilik dan digali pada perspektif pendidikan nonformal. Metode yang dilakukan dengan depth interview, dengan terus dijabarkan secara deskriptif kualitatif. Beberapa temuan diantaranya stimulasi lingkungan eksternal di dunia Barat dan situasi kepribadian menyebabkan wisatawan memulai belajar yoga. Motif lainnya terlihat adanya kesadaran introspeksi diri wisatawan, belajar bersifat edu-spiritual (*non-formal education*) serta lingkungan sosial dan kebudayaan Bali menjadi orientasi belajar yoga

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Lingkungan Sosial Budaya; Yoga; Pendidikan Nonformal

Pendahuluan

Antusiasme belajar yoga sangat populer di kalangan wisatawan pada dekade ini. Dimulai dari rasa ingin menjawab persoalan hidup, kekosongan diri, fragile, serta ingin menyerap ilmu baru. Dari fenomena perjalanan dengan tujuan belajar yoga, kesehatan, ataupun motivasi spiritual. Pergerakan utama melakukan perjalanan wisata teridentifikasi sebagai kebutuhan belajar. Temuan Holladay & Ponder (2012:308) “praktek yoga dan perjalanan wisata, dibuktikan adanya kajian pada Lake District Inggris, wisatawan bermigrasi mencari kepastian dalam indentifikasi dirinya”. Manusia modern kebingungan mencari kemandiriannya, sehingga menelusuri pengalaman asli sebagai sarana revitalisasi bagian

otensitas eksistensial diri. Antusiasme ini sebagai salah satu motif mencari solusi atas kekosongan nilai diri. Nilai humanitas yang dapat menuju pencerahan spiritual, dapat berupa integritas, komitmen, kesetiaan, kejujuran, ketulusan, dan sebagainya.

Bali sebagai tujuan wisatawan mancanegara berkunjung. Bali dikenal berbagai nama diantaranya *The Paradise*, *The Morning Of The World* oleh Jawaharal Nehru, *The Islands of Gods*, Pulau Dewata dan lain sebagainya. Bali memiliki dayaculture, religion, traditions yang begitu memikat wisatawan. Wisata spiritual dan pembelajaran yoga tidak terlepas *The New Age Movement*. Walaupun keduanya terlihat kontradiktif (Sukidi, 2013:2) "*secular and spirituality*". *The New Age* dibaca sebagai paduan rasionalisme Barat dengan mistik-spiritual Timur. Ciri utamanya penolakan agama formal, karena dipandang cenderung terjadi kekangan freedom individu. Analogi Radhakrisnan (2003:139) menyiratkan spiritualitas dan pembelajaran berlangsung sebagai eksistensi suksma sang diri. Temuan tersebut terkait sekali *infinite self-existence*. Berkaitan dengan wisata pendidikan, Sheldon (2015) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan nonformal sangat perlu dikaji dan dianalisis secara teoritis dan komprehensif untuk memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, wawasan baru. Bentuk baru pendidikan nonformal menjadi kebutuhan belajar dapat membimbing manusia memahami transformasi dirinya (Mezirow, 1978; Kitchenham, 2008; Moedzakir; 2014: 6). Pernyataan Reymond (2003:9), secara umum non formal education merupakan sistem pembelajaran berada pada luar persekolahan formal. Termasuk kelas-kelas pada pelatihan dan pendidikan yoga.

Dimensi eksternal dan internal dalam belajar, seperti pemikiran Robert Gagne (1972) pengembangan taksonomi belajar, dan karyanya berpengaruh dalam desain bahan ajar (terutama untuk personel militer) dan teorinya telah diklasifikasikan sebagai teori instruksional. Teori dasar pada model pengolahan informasi dan beberapa faktor belajar yang dinamakan kondisi pembelajaran. Mobbs (2015: 1) menjelaskan elementer dan taksonomi belajar Gagne "3 elementer Gagne, belajarnya terdiri atas 5 klasifikasi: pertama verbalitas informasi; kedua skill intelektualitas; ketiga sikap methodological; keempat motorik halus dan motorik kasar. Menjadi menarik situasi dan kondisionalitas pembelajaran yoga, yang dengan telaahnya diperkirakan menempatkan individu agar bisa solving problem. Berbagai aspek kondisi internalitas dan eksternalitas memberikan segmentasi belajar dan pembelajaran yang dipresentasikan pada jabaran motivasi serta pelatihan yoga.

Menyitir Zohar dan Marshall (2007:27) bahwa teknologi abad ke 20 dan abad selanjutnya menambah ancaman baru, yang disebut bencana ekologis. Menurutnya terdapat 3 aspek eksternal yang cenderung dialami masyarakat Barat pada abad ini, diantaranya: "penyakit makna", ancaman kepunahan dan kemiskinan humanisme Barat. Pertama "penyakit makna" yang mungkin didahului oleh depresi, rasa lelah dan alkoholisme, dan kecanduan obat adalah bukti sebuah krisis kekosongan makna yang telah masuk kedalam sel-sel tubuh. Pada akhirnya, kematian pun dialami dengan rasa kesakitan dan kengerian sebab tidak adanya konteks makna untuk menempatkan akhir alamiah kehidupan ini. Tidak ada jalan mati dengan penuh kedamaian, penuh anugrah serta berkah. Kedua ancaman kepunahan global benar-benar mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, dan melemparkan problematik yang lebih realistis "hiduplah hari ini karena mungkin tidak ada hari esok". Permasalahan ini membuat individu mencari kesenangan dan kepuasan. Manusia antar sesamanya saling mengeksploitasi dan merampok bumi demi kenyamanan dan keuntungan hari ini. Seluruh realitas terkombinasi dalam kerangka konteks makna tersebut. Ketiga ia menyampaikan bahwa terjadi kemiskinan humanisme Barat. Dari tradisi filsafat Aristoteles, para pemikir Pencerahan mendefinisikan manusia sebagai hewan berakal. Akar sejati manusia terletak pada IQ. Dan dalam produk-produk akal terdapat ilmu pengetahuan, teknologi, logika, dan pragmatisme.

Pengetahuan tentang yoga diminati oleh wisatawan mancanegara yang ingin menemukan bahwa lingkungan belajar dan iklim di Bali sesuai dengan perkembangan pembelajaran Yoga. Keadaan itu mempengaruhi komunikasi dan pembelajaran Hanurawan

(2010: 140). Melalui perjalanan, wisatawan dapat menjelajahi kedalaman tubuh dan pikiran mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik. Heidegger (1927) “situasi manusia bukanlah individu yang terisolasi dan kemudian harus terhubung dengan orang lain, sebaliknya ini adalah keberadaan manusia yang diperlukan untuk menemukan keberadaan diri yang otentik” Magee (2001: 212-213). Kebutuhan utama untuk ini adalah belajar mencari ke dalam tubuh dan kejiwaan untuk memenuhi keaslian diri. Lebih lanjut pendapatnya tentang kegelisan eksistensial “pada hakikatnya individu harus membuat pilihan tanpa adanya kepastian terkait dengan hasilnya, satu-satunya hal yang pasti bagi manusia adalah bahwa ia berhadapan dengan rasa salah dan kegelisahan. The Scream (1893) lukisan oleh pelukis Edward Munch, dengan tegas mengungkapkan kegelisahan yang disebabkan keadaan kacau dan rasa kesepian eksistensi diri”.

WHO (2012) menunjukkan bahwa dengan dunia 5 milyar jiwa, lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahun karena bunuh diri atau percobaan bunuh diri. Setiap bunuh diri merupakan tragedi yang mempengaruhi baik dari keluarga, masyarakat dan seluruh bangsa yang nantinya memiliki efek jangka panjang pada mereka yang ditinggalkan. Pada tahun 2012, bunuh diri terjadi sepanjang hidup dan merupakan sebab utama kedua kematian rentang umur 15-29 tahun. Bunuh diri tidak hanya terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi, melainkan merupakan salah satu fenomena global di seluruh wilayah dunia. Faktanya, pada tahun 2012, 75% kasus bunuh diri di seluruh dunia terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius, namun, bunuh diri dapat dicegah/dikurangi dengan belajar, tentang intropeksi diri. Interpretasi ini dilaksanakan individu mencari cara keluar dari problematika.

Manusia modern mengalami ketakutan *no aim in life* oleh Ginanjar (2001: ix), terdapat rasa gelisah dari berbagai aspek professional, political issue, socio-cultural, dan problematika pembelajaran. Masih banyak juga kegelisahan pada manusia yang belajar agama secara ritual tanpa memahami maknanya. Sesungguhnya semuanya sedang menangis dan menjerit, terutama jeritan hati dan jiwa di dalam raga. Ekpektasi belajar yoga berpotensi terjadi dialetika dan kontradiktif seperti peremajaan diri, penyembuhan diri. Seperti penyampaian Frankl (1963:164) manusia pada umumnya terkonsentrasi pada meneliti makna kehidupan. Frankl menyebutnya sebagai “*logotherapy*”. Frankl membandingkan yang disampaikan psikolog Freud. Menyebutnya logoterapi menyimpang dari psikoanalisis dengan anggapan manusia sebagai makhluk yang perhatiannya terdiri atas pencapaian makna dan aktualisasi diri. Dengan kepuasan dorongan naluri, hal tersebut hanya rekonsiliasi klaim yang saling bertentangan atau sekedar adaptasi dan penyesuaian terhadap masyarakat dan lingkungan. Tentunya dialetika seperti ini menjadi semakin membias, sertamerta motivasi yang tidak pernah berakhir.

Motivasi mungkin saja berupa pencerahan dan pemurnian diri Walker (2002:113) menginterpretasi tujuan pendidikan berupa *self-determination, freedom, and autonomy*. Berikut ungkapannya. “*For instance, liberty, and enlightenment ideal, has persited for two centuries of liberalism of all form, particulary as applied to individual liberties, including human right. And autonomy has more specific history deriving, in contemporary moral, politic, and educational philoshophy, from the work Kant (1956)*”. Bila dipandang seperti ini, otomatis tujuan belajar umat manusia pada kebebasan, mandiri, penentuan nasib sendiri. Dengan belajar yoga, pencerahan diri wisatawan diharapkan bisa menerangi jalan hidupnya dan keluar dari berbagai masalah intrinsik dan ekstinsik di negara asalnya.

Lain halnya Marples (2002:143) terlihat mensintesis tujuan belajar individu adalah pada kesejahteraan. Sejahtera dapat dijelaskan dengan istilah “sesuai” antara arah kehidupan individu dan kehadiran nilai-nilai yang tidak hanya dipilih sendiri tetapi objektivitas ditentukan kemanusiaan secara bersamaan & dapat dikatakan memiliki kesungguhan dalam hal pengasuhan dan pembelajaran”. Apps (1979:101) meyakini ekspektasi belajar utamanya dalam pendidikan berkelanjutan terdapat empat tujuan, diantaranya: pertama membantu mendapatkan sarana fisik, psikologis, serta kelangsungan hidup; kedua untuk membantu menemukan rasa

makna kehidupan; ketiga agar membantu pembelajar bagaimana belajar; keempat membantu masyarakat memberikan lingkungan sosial, psikologis, dan aspek fisik yang lebih manusiawi bagi anggotanya. Akhirnya, dapat dikatakan pendidikan berkelanjutan harus berusaha mencapai keseimbangan karena berusaha untuk mencapai tujuannya, serta manusia harus dilihat dari aspek keseluruhan. Keadaan sepi hilang dari hiruk pikuk perkotaan, keadaan yang masih alami, persawahan, hutan-hutan. Adanya kekhusukan dalam persembahan sesaji mungkin saja memikat belajar yoga. Aspek lainnya komunitas dan cara berpikir orang Timur yang berbeda, akan antusias mengalami proses belajar yoga. Salkind (2008:223) menunjukkan bahwa aspek budaya ditunjukkan dari sistem yang dibangun. Yang muncul adalah upaya untuk memahami budaya sebagai praktik dan keyakinan sehari-hari yang diwujudkan dan ditampilkan individu melalui perilaku dan praktik. Perspektif ini memperkuat wacana bahwa individu mengkomunikasikan budaya mereka melalui bahasa, ritual, keyakinan agama, sistem nilai, tradisi, dan keyakinan lainnya. Dengan kata lain, budaya telah dikonstruksi sebagai “praktek hidup” ataupun keterlibatan yang berpusat pada kehidupan. Aspek budaya Bali merupakan muatan lokal genius menimbulkan kegairahan untuk dieksplorasi dan didalami wisatawan.

Walau banyak wisatawan tidak menganut agama tertentu, yang terpenting ingin merasakan harmonisasi dengan diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan yoga diharapkan dapat membawanya ke dalam penerangan diri. Termasuk konsepsi tentang Tuhan. Pernyataan tentang Tuhan (God) dan dimensi keagamaan, Valk and Tosun (2016) dalam penelitiannya institusi pendidikan harus berjuang membangun pandangan terhadap agama dan spiritual umat manusia. Berikut penjelasannya. “Kurangnya pengetahuan dan kesadaran, bahkan ketidaktertarikan pada tradisi agama dan spiritual, serta perspektif sekuler, tidak dapat membantu dengan baik. Lembaga pendidikan harus berusaha untuk menghilangkan ketidaktahuan terhadap tradisi agama dan spiritual yang menghuni dunia. Sekolah dan universitas harus melibatkan pelajar. Pengetahuan dan kesadaran berbagai pandangan dunia keagamaan dan sekuleritas. Termasuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, jenis yang mengarah pada wawasan baru”.

Melihat antusiasme dan motivasi, pencarian makna, dan kebutuhan belajar wisatawan di Bali pada khususnya, para pelaku pariwisata secara sustainable dan holistic mesti mengamati melalui perspektif pendidikan. Memperhatikan kebutuhan belajar yoga itu, selaras dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, tentang pelaksanaan PNF yang diatur pada pasal 26, dimana dalam pasal (1 dan 2) yaitu; (1) PNF diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; (2) PNF berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Penyelarasan belajar yoga ini menjadi isu hangat, karena dimanapun sebuah proses belajar terjadi, harus tunduk pada Undang-Undang yang berlaku. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan optimal.

Metode

Beranjak dari perbedaan perspektif penelitian, secara kuantitatif dengan dukungan angka, sedangkan metodologi kualitatif penyajian didasarkan atas gambaran dan deskripsi. Disajikan gambaran tersebut agar objektivitas menjadi sangat jelas, Creswell (1998) dalam gubahan Moedzakir (2007:11). Sebagian besar data, gambaran seperti ini ada di benak para partisipan. Khususnya dalam penelitian fenomenologis, Husserl; 1967, Scheler dan Weber; 1968, Schutz; 1967, Berger; 1994, Ritzer; 1992. Peneliti harus mampu mengamati data yang terdapat dalam benak partisipan. Informasi yang disampaikan oleh partisipan dapat berupa lisan maupun tulisan, selanjutnya peneliti harus mengamati dan mengumpulkannya melalui wawancara, observasi, dokumen gambar bahkan rekaman suara.

Langkah berikutnya adalah mengamati objek penelitian. Langkah ini merupakan langkah dimana peneliti mengamati dengan seksama pembicaraan subjek penelitian. Sebagai observasi partisipatif yang sesungguhnya, peneliti harus melakukan segala kemungkinan untuk mengorientasikan dirinya dan dilihat sebagai “orang dalam” oleh subjek penelitian, Spradley; (1980), Faisal (1995), Fatchan (2013:45). Namun, kuncinya juga harus diingat bahwa peneliti tidak berpartisipasi dalam diskusi, tetapi hanya sebagai pengamat, mengamati dan merekam segala sesuatu dalam informasi.

Dalam interaksi sehari-hari dengan subjek, peneliti tidak hanya harus mengikuti gaya hidupnya sehari-hari, tetapi juga mengamati percakapan antar subjek, Edward dan Talbott (1997:77), Moscal (1999:17), Fatchan (2013:41). Misalnya, dalam penelitian ini, wisatawan yang sedang melakukan percakapan dengan instruktur, maka dengan cermat dan teliti peneliti merekam percakapan mereka. Begitu pula selama percakapan antara peserta yoga lainnya, peneliti akan merekam dan mendokumentasikan semua yang ada hubungannya dengan percakapan tentang topik penelitian.

Patton (2002), Boyce (2006:3) In-depth interviewing adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara satu lawan satu secara intensif dengan sejumlah kecil responden untuk menggali perspektif atau gagasan, program, dan situasi pembelajaran. Misalnya, memberikan pertanyaan kepada peserta, staf, dan orang lain yang berkaitan dengan program tentang pengalaman dan harapan mereka terhadap program, pandangan mereka tentang prosedur, proses, dan hasil program, dan perubahan-perubahan yang mereka rasakan sebagai hasilnya. Termasuk pelibatan informan dalam program tersebut.

In-depth interviewing (Berry 1999, Preire 2001), dikenal juga sebagai wawancara tidak terstruktur, adalah jenis wawancara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dan pemahaman holistik tentang sudut pandang atau situasi responden; Hal ini juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi bidang minat untuk studi lebih lanjut. Dalam wawancara jenis ini, informan diberikan pertanyaan terbuka yang akan dieksplorasi untuk memperoleh data yang menurut peneliti berguna. Karena wawancara mendalam sering kali berisikan data kualitatif, maka wawancara ini juga disebut wawancara kualitatif.

Penelitian kualitatif memerlukan beberapa teknik dan beragam sumber data untuk mengumpulkan data di lapangan. Data yang dikumpulkan peneliti diharapkan bersifat holistik. Alverson dan Skoldberg (2000:261263), Fatchan (2013:57), menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dilakukan pada dua tingkatan, yaitu; primary and secondary interpretation. Secara teknis, perekaman dan observasi dilakukan secara bergantian atau bersamaan dengan wawancara mendalam. Selain itu, menurut Fatchan (2013: 141), ketika menganalisis deskripsi dan memverifikasi keabsahan data, ada beberapa hal: standar kredibilitas, triangulasi data, verifikasi anggota, pengamatan konstan, jejak audit, komitmen dan analisis jangka panjang dari kasus negatif.

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles (1994), begitu banyak sumber data yang dapat diperoleh sehingga peneliti harus dapat mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian. Kebutuhan penelitian tidak hanya ada dari segi konten, tetapi juga harus dilihat dalam konteks. Banyaknya data dan informasi di lapangan sehingga dapat terjadi kesalahan, maka dari itu, peneliti harus melakukan audit trail, Fatchan (2013: 62). Itu artinya peneliti siap kembali ke lapangan jika hasil temuan terjadi bias. Sehingga peneliti siap untuk dapat mengungkap kebenaran lapangan.

Kemudian informan penelitian ini adalah tiga belas informan sebelas perempuan dan dua laki-laki dalam sembilan program yoga yang beragam, semuanya orang Barat, berusia 35-63 tahun, mengikuti 9 jenis yoga yang berbeda, dan antara 3-38 tahun pengalaman praktik yoga berpartisipasi dalam wawancara. Delapan orang informan adalah guru yoga dan lima orang siswa yoga. Termasuk dalam kelompok guru yang diwawancarai adalah penyembuh. Termasuk dalam kelompok mahasiswa yang diwawancarai adalah seorang praktisi homeopathy dan seorang medium. Untuk memilih informan, peneliti mengikuti kelas yoga di 3 setting berbeda

di dalam dan sekitar Ubud, Bali dengan mengamati baik guru maupun siswanya. Informan guru dipilih berdasarkan informasi yoga yang diajarkan. Informan siswa dipilih berdasarkan tingkat fleksibilitas dan keterampilan yoga mereka. Awalnya peneliti berencana menggunakan informan yoga turis, menggunakan teknik sampling bola salju dan sebagian besar informan ekspatriat diwawancarai karena pengalaman dan pengetahuan mereka tentang yoga. Tiga belas orang dari 21 individu yang didekati setuju untuk berpartisipasi sebagai informan. Setiap informan setuju wawancara mereka digunakan sebagai data.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana temuan penelitian, pembahasan diawali dengan motivasi dan realitas belajar yoga wisatawan. Indikasi pencarian tujuan hidup, Fatchan (2013:104) merupakan momentum adaptasi dengan dunia sosio-budaya, terutama kemampuan informan melakukan adaptasi terhadap tekstual kehidupan. Aspek sosio-kultural Bali diinterpretasi atas pencarian adaptasi teks tersebut. Realitas teks tergali bahkan sebelum tindakan belajar yoga itu dilakukan. Viktor Frankl (*Man's Search for Meaning*, 1985) penggalian individu terhadap arti hidup adalah motivasi utamanya, demikian kebermaknaan memiliki sifat keunikan dan khusus; hanyalah tercapai olehnya sendiri, sehingga pencapaian tertinggi adalah penikmatan terhadap makna itu sendiri (Zohar dan Marshall 2007:16). Motivasi belajar dari wisatawan terlihat melalui; situasi dan kondisi di dunia Barat, kehidupan pribadi di Barat, memulai belajar yoga, ekspektasi dan tujuan belajar yoga, tanah Bali dan aspek Budaya Bali, serta perspektif keagamaan dan spiritualitas.

1. Stimulasi Lingkungan Eksternal dalam Entry Belajar Nonformal

Wisatawan termotivasi belajar sesuatu bermanfaat bagi dirinya, terutama dikarenakan dimensi eksternal situasi dan kondisi di dunia Barat. Situasi dan kondisi di dunia Occidental tersirat seperti bencana ekologis dan tidak menjawab makna kehidupan, terjadi persaingan dalam teknologi. Sehingga membuat para wisatawan berkunjung ke Bali untuk belajar yoga. Motivasi selanjutnya dikarenakan adanya kekosongan diri para wisatawan berujung pada putus asa. Ini juga terdapat motif belajar pada hal yang lebih baik. Sebagaimana kekhawatiran Zohar dan Marshall (2007) memang benar yang terjadi adalah menekankan hak manusia di atas pelayanan atau kewajiban. Karena keterasingan dan kematian pelan-pelan oleh keagamaan Barat, humanisme direduksi menjadi kecongkakan dan keputusasaan. Humanisme Barat berada pada puncak pohon evolusi, namun yang terjadi hanyalah self-empitiness and nothingness.

Terkuak juga dengan motivasi wisatawan adalah permasalahan energi sekitar dan perilaku yang dapat dilihat seperti stress lingkungan, misalnya adalah kebisingan, pencemaran, kepadatan, yang membuat manusia mengembangkan perilaku adjustment spesifik, dikarakteristikan oleh ketidakramahan dan egoisme. Moser (2004) Hanurawan (2010:172) meskipun telah diketahui dampak negatif di perkotaan namun masih banyak individu yang ingin ke Kota; sebagai citra kemajuan, sumber daya yang lengkap, kesejahteraan, dan ketersediaan fasilitas. Seterusnya terdapat realitas dan implikasi dari esoteric people (dianggap mempelajari ilmu kebatinan) di Eropa yang membuat wisatawan termotivasi atas pencarian makna hidup. Sehingga belajar untuk pengetahuan introspeksi tidak ada kesalahan, karena tidak menyebabkan individu lain menderita. Stigma negatif lingkungan menjadikan individu terobsesi dari ruang mencari solusi pemecahan permasalahan dengan belajar.

Termotivasinya wisatawan adalah temuan pada The UN's Demographics and Social Statistics Division, (2014), terus mendata orang-orang yang menikah dan bercerai setiap tahun di seluruh dunia. Dari 10 negara rangking tertinggi, 8 negara tersebut berada di Benua Eropa. Bahwa kondisi keluarga penuh perceraian mengakibatkan situasi tidak nyaman, terjadi kemudian isolated cultured, karena anak-anak hanya terisolasi tanpa adanya kedua orangtua. Keadaan ini memotivasi individu mencari destinasi yang nyaman, membentuk diri, keluarga, mencari pengetahuan, dan mempelajari yoga.

Sebagaimana Zohar dan Marshall (2007:2) menyebut zaman modern: “ditandai oleh hal-hal, seperti kerutuhan keluarga, masyarakat, agama tradisional, dan hilangnya dan langkanya pahlawan, sementara kaum muda berusaha memahami semua itu. Manusia hidup pada masa yang tidak ada lagi tujuan hidup, tidak aturan yang jelas, nilai-nilai kepastian, jalan terang untuk tumbuh, dan tanpa visi tanggungjawab yang jelas”. Sehingga temuan penelitian mereduksi bahwa pemahaman Barat telah memotong pengetahuan kuno dan kehilangan kunci kehidupan. Sehingga individu melacak ketidaksempurnaan pengetahuan Barat dan mencarinya di dunia Timur.

2. Situasi Personal Life Sebagai Motif Belajar

Motivasi wisatawan ditinjau dimensi internal kehidupan pribadi di Barat, sebagai kondisi dan landasan memulai belajar yoga. Motif ini terkait interpretasi atas tindakan belajar yoga yang dilakukan secara repeatability. Secara kausal dapat diinterpretasi sebagai penderitaan individu termasuk diantaranya depresi. Depresi menurut Hanurawan (2010:129) terdapat interpretasi atribusi individu terhadap depresi. Interpretasi terhadap pengalaman negatif sebagai ketidakmampuan pribadi, sebagai ciri-ciri menetap dalam kepribadian individu, serta ketiga sebagai atribusi global akibat pengalaman negatif.

Kemudian berdampak pada aspek individual seperti kemurungan, dan impersonality. Momentum motif lainnya, dengan membaca banyak referensi/buku tapi tidak menyelesaikan masalah. “Dan peradaban yang hingga belakangan ini masih menikmati gerak kemajuan dan kemanusiaan masih diliputi penderitaan mendalam, ini tidak berarti bahwa dunia sedang didera oleh proses sejarah yang tidak dapat ditawarkan ke arah penghancuran peradaban. Periode-periode penciptaan kenyataannya merupakan periode penuh penderitaan besar” (Radhakrisnan, 2003:7). Dengan memperjelas pendapat Jung (1933:230) bahwa “secara keseluruhan manusia modern telah mengalami suatu goncangan yang hampir fatal, dan akibatnya terjerumus ke dalam ketidakpastian”. Hal ini terlihat pada sisi individu kehidupan Barat tidak terpecahkan masalah dalam diri, sadness, dan fragile. Kesepian misalnya, Hanurawan (2010:130) membuat individu berada pada atribusi perasaan penolakan sosial lingkungannya. Motivasinya dikarenakan individu merasakan kepribadian tidak mantap, dan cenderung mengalami tekanan stres. Atribusi rasa ini membuat individu memiliki motif dengan mencari lingkungan baru untuk meredakan loneliness.

Motivasi selanjutnya, terlihat zaman modern ini terjadi skizofrenia masive, sebuah penyakit yang berkaitan dengan pusat kecerdasan spiritual. Penderita skizofrenia tidak dapat mengintegrasikan diri, pengalaman, emosi dan persepsinya berada di luar konteks. Non-Capability seseorang skizofrenia merupakan ketidakberdayaan relasi individu dan kurangnya pemanfaatan kultivasi power penyuplai vitalitas hidup. Ketidakmampuan adaptasi pengaruh lingkungan, hubungan, reaksi pribadi dan pilihan pribadi merupakan dasar terjadinya penderitaan, sehingga adanya motif wisatawan tersebut.

Aspek psikologis nothingness and emptiness menjadi perhatian serius dalam motivasi wisatawan melakukan pembelajaran yoga. Ginanjar menyitir (2001: x) “banyak individu yang mengalami keresahan akibat sistem pendidikan yang memisahkan potensi kecerdasan manusia dan terlalu menekankan aspek intelektual dan akademik”. Terlihat temuan banyak individu tidak kuat dan tidak menemukan jawaban hidup, sehingga melarikan diri pada pemakaian obat-obatan, penderitaan, dan kesukaran. Sehingga secara massive menjadi perhatiannya melakukan motivasi belajar yoga.

3. Memulai Belajar Yoga dalam Perspektif Pendidikan Nonformal

Termotivasi mempelajari yoga dan visitasi pada kawasan wisata yang bersifat edukatif-spiritualitas. Memulai dengan praktisi spiritual, terkait dengan memulai sesuatu praktek baru. Jerome Bruner (1966), menganalisis individu yang praktik dimulai sejak dini. McLeod (2012) bahwa Bruner mengembangkan mode representasi di mana informasi atau pengetahuan

disimpan dan dikodekan dalam memori. Perkembangan kognitif anak-anak tahun 1966, Jerome Bruner mengusulkan tiga mode representasi: (1) representasi enactive (action-based); (2) representasi ikonik (image-based); (3) representasi simbolis (berbasis-bahasa). Termasuk kepada wisatawan dalam fenomena baru, tetap ingin berlatih dengan praktek-praktek yoga dan spiritual.

Motivasi *curiosity* adalah sikap emosional hendak mengetahui yang terkait eksperimen dan percobaan tertentu. Rasa *curiosity* terlihat pada nilai-nilai 18 pendidikan karakter. Termasuk rasa ingin tahu dan ingin mengetahui filsafat yoga. Memiliki rasa ingin tahu mendalami yoga life style atau pengetahuan bermanfaat. Simetris dengan Jean Piaget memulai studi sistematis *curiosity* telah memiliki efek dramatis pada teori pendidikan, fokusnya bukan pada pendidikan tetapi pada perkembangan kecerdasan. Segal (2010) memandang bahwa Piaget menguraikan rasa ingin tahu tersebut. Penjelasaannya (1) semua individu, melewati tahap perkembangan dan tahap pembangunan menentukan cara mereka menafsirkan pengalaman, masalah struktur, dan mencari solusi; (2) Tahap kemudian telah mengembangkan sistem simbol (gambar, alat peraga, dan kata-kata) untuk mewakili objek di dunia nyata; (3) Pembelajaran terjadi dengan proses asimilasi dan akomodasi; (4) Setiap individu membawa rasa penasaran dan termotivasi untuk belajar, apakah mereka menerima imbalan atau hanya dorongan eksternal. Pada implementasi individu yang belajar yoga selalu menaruh rasa ingin tahu, bagaimana yoga dapat menolong diri sendiri dari problematika internal dan eksternal.

Motif utama adalah belajar, &meneliti ke dalam diri agar bertemu otentisitas tersebut. Keadaan belajar sangat dipentingkan individu berada pada present moments. Segera seseorang menyadari keadaannya hidup terasa lebih mudah. Sejalan Tolle (1998) mendeskripsikan pada bukunya *The Power of Now*, begitu individu menghormati saat ini, semua ketidakbahagiaan dan perjuangan menjadi menghilang, dan hidup mulai mengalir dengan sukacita dan kemudahan. Melalui kesadaran saat ini, apapun yang dilakukan terasa dipenuhi dengan rasa kualitas, perhatian, dan rasa cinta, serta perilaku kesederhanaan. Memulai belajar yoga, diinspirasi dari aspek-aspek berada pada saat sekarang, disini, bukan pada masa lalu, juga tidak pada misteri masa depan.

Sesuai Kierkegaard (1844) “individu menyadari identitas dirinya sebagai sebuah masalah, dan berharap dengan menyelidiki misteri eksistensi dirinya, ia akan dapat menyingkap makna di dalam kehidupan” Magee (2001:208). Telisik inilah yang dituju wisatawan, peduli tentang kehidupan dan dikarenakan adanya problematik hidupnya, dan mengisi “*self emptiness*”.

4. Kesadaran Diri Sebagai Motivasi Belajar

Terdapat landasan wisatawan dan termotivasi mempelajari makna diri dan mengunjungi kawasan wisata bernuansa pelatihan yoga, diidentifikasi sebagai dimensi ekspektasi dan tujuan belajar yoga. Pernyataan Baharudin (2007:142), kegembiraan merupakan emosi rasa lega individu. Termasuk rasa bebas dari frustrasi. Antonimnya adalah kesedihan dan penderitaan. Kegembiraan terlihat seperti mendadak, namun juga bisa bersifat karena komunitas pendukungnya. Dalam ekspektasi ini wisatawan dibekali rasa ingin menemukan bahagia, ketenangan dan kesenangan, pada tempat visitasinya. Rujukan teks-teks menjadi penyesuaian dalam suatu kehidupan wisatawan. Realitasnya (Fatchan 2013:106), sesuai eksternalisasi Berger dan Luckmann, wisatawan berada pada sekelompok komunitas dan dikatakan sebagai individu unik sejalan keterlibatannya dengan lingkungan destinasi wisata bahkan sampai pada tokoh yoga.

Motivasi belajar yoga untuk realisasi diri terkait juga seperti hierarki kebutuhan A. Maslow (1) kebutuhan fisik; (2) kebutuhan perasaan aman; (3) kebutuhan sosialitas; (4) kebutuhan rasa penghargaan; (5) serta aktualisasi diri, Wikipedia (2016:2).

Motif membuka untuk kualitas hubungan, manusia menjadi jembatan antara budaya dan antar spesies, masyarakat yang hidup dengan siklus yang memelihara dan bantuan. Setiap kali individu belajar bagaimana untuk bergabung bersama-sama dan memperbaiki hubungan dengan tempat kecil ini, yang disebut rumah. Motif menghubungkan jiwa dengan tanah, dan memelihara jaringan terhadap Bumi (Shapiro, 1995:238-239). Pengetahuan terpenting tentang diri dan alam semesta menurut Simms, (1999:98) alam mikrokosmos dan makrokosmos tak terpisahkan. Relasional seperti ini harus dimkanai dengan konsiderasi terbaik. Dengan mengingat, mengakui, & melindungi kesadaran bahwa ada ikatan suci yang melekat dan tanggung jawab antara manusia dan alam. Dari kesadaran ini timbul makna, ketenangan hati, dan kasih sayang. *Motive* untuk *serve to others*, merupakan bentuk pelayanan umat manusia kepada lingkungan, termasuk sesama secara horizontal.

5. Motivasi dari Lingkungan Belajar dan Kebudayaan Bali

Kebudayaan Bali dan kenyamanan lingkungan belajar sangat memotivasi pembelajaran yoga wisatawan. Seperti keberlimpahan atau kesuburan dan energi yang baik pada daerah wisata mendukung suasana belajar. Cohen (2005) melaporkan bahwa daerah untuk belajar tertuju pada energi yang baik. "Pembelajaran bernuansa petualangan dikaitkan secara positif dengan aspek pertumbuhan pribadi, kehandalan, dukungan, kepercayaan, dan rasa energy. Termasuk kombinasi petualangan dan konseling di luar ruangan mencakup parameter psikologis, socio-education, aspek fisik, serta aspek spiritualitas". Sehingga daerah destinasi memberikan balikan pada suasana belajar, relaksasi, termasuk keheningan.

Motivasi wisatawan lainnya terdapat pengetahuan murni melalui pengajaran, dan memperhatikan penelitian identitas Australian Donovan menjelaskan (2007:6) melalui memasukkan Komunitas Aborigin dan sejarah Aborigin ke dalam sekolah, sejarah Aborigin secara konsistendan non Aborigin dapat dikaji, dan didiskusikan sehingga seluruh gambaran dapat diberikan tentang sejarah Australia. Seperti tradisi kaum Aborigin dimasukkan pada kurikulum sekolah, tradisi dapat dilestarikan memperkuat identitas bangsa Australia. Motivasi wisatawan dengan melihat orang Bali masih memegang tradisi leluhurnya, ini dianggap sebagai harta berharga sebagai pengetahuan yang diperlukan seluruh umat manusia di dunia sehingga motif wisatawan mempelajari yoga.

Kesimpulan

Stimulasi lingkungan eksternal dalam entry belajar nonformal merupakan indikator termotivasinyabelajar sesuatu bermanfaat bagi diri wisatawan, terutama dikarenakan dimensi eksternal situasi dan kondisi di dunia Barat. Motivasi selanjutnya dikarenakan adanya kekosongan diri para wisatawan berujung pada putus asa. Seterusnya terdapat realitas dan implikasi dari esoteric people (dianggap mempelajari ilmu kebatinan) di Eropa yang membuat wisatawan termotivasi atas pencarian makna hidup. Sehingga temuan penelitian mereduksi bahwa pemahaman Barat telah memotong pengetahuan kuno dan kehilangan kunci kehidupan. Sehingga individu melacak ketidaksempurnaan pengetahuan Barat dan mencarinya di dunia Timur.

Situasi personal life sebagai motif belajar wisatawan ditinjau dimensi internal kehidupan pribadi di Barat, sebagai kondisi dan landasan memulai belajar yoga. Momentum motif lainnya, dengan membaca banyak referensi/buku tapi tidak menyelesaikan masalah. Motivasi selanjutnya, terlihat zaman modern ini terjadi skizofrenia masive, sebuah penyakit yang berkaitan dengan pusat kecerdasan spiritual. Aspek psikologis nothingness and emptiness menjadi perhatian serius dalam motivasi wisatawan melakukan pembelajaran yoga.

Termotivasi mempelajari yoga dan visitasi pada kawasan wisata yang bersifat edukatif-spiritualitas. Dengan ini dimulainya dengan praktisi spiritual, terkait dengan sesuatu praktek baru. Pada implementasi individu yang belajar yoga selalu menaruh rasa ingin tahu, bagaimana yoga dapat menolong diri sendiri dari problematika internal dan eksternal. Motif utama adalah

belajar, &meneliti ke dalam diri agar bertemu otentisitas tersebut. Keadaan belajar sangat dipentingkan individu berada pada present moments. Telisik inilah yang dituju wisatawan, peduli tentang kehidupan dan dikarenakan adanya problematik hidupnya, dan mengisi “*self emptiness*”.

Kesadaran diri sebagai motivasi, wisatawan berada pada sekelompok komunitas dan dikatakan sebagai individu unik sejalan keterlibatannya dengan lingkungan destinasi wisata bahkan sampai pada tokoh yoga. Motivasi belajar yoga untuk realisasi diri sangat relasionalitas dengan kebutuhan Maslow. Motif membuka untuk kualitas hubungan, manusia menjadi jembatan antara budaya dan antar spesies, masyarakat yang hidup dengan siklus yang memelihara dan bantuan. Motif lainnya adalah untuk melayani umat lain. Akhirnya kebudayaan Bali dan kenyamanan lingkungan belajar sangat memotivasi pembelajaran yoga wisatawan. Seperti keberlimpahan atau kesuburan dan energi yang baik pada daerah wisata mendukung suasana belajar. Motivasi wisatawan lainnya terdapat pengetahuan murni melalui pengajaran.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berry, R. S. (1999). *Collecting data by in-depth interviewing*. University of Exeter & Hong Kong Institute of Education.
- Boyce, C. a. (2006.). *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. Pathfinder International. *Monitoring and Evaluation* (2).
- Burley, M. (2014). *A Petrification of One’s Own Humanity Nonattachment and Ethics in Yoga Traditions*. . The University of Chicago.
- Cohen, M. J. (2017, Januari 8). Retrieved from 2005. The Web of Life Imperative (Online) : [https://www.amazon.com/Web-Life-Imperative-Regenerative Ecopsychology/dp/1412001854](https://www.amazon.com/Web-Life-Imperative-Regenerative-Ecopsychology/dp/1412001854)
- Donovan, M. (2007). Do Aboriginal Knowledge and Western Education Mix?: To Get Aboriginal Cultural Knowledge in Schools to Make all the Kids Smile. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF THE HUMANITIES*, <http://www.Humanities-Journal.co>, VOLUME 5, NUMBER 5.
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Frankl, V. E. (1963). *Man’s Search for Meaning*. New York: Beacon.
- Gomes, &. A. (n.d.). *Ecopsychology : Restoring the earth healing the mind pp 224-239*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Holladay, P. J. (2015., September 9). Retrieved from Identification-of-self through a yoga-travel-spirit nexus akademisk.. Volume 04. Spring 2012. : www.akademiskkvarter.hum.aau.dk/
- Huberman, A.M., dan Miles, Matthew, B. (1994). *Data Management and Analysis Methods, Handbooks of Qualitative Research*. Norman K, Denzin and Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

- Hunter, D. (2006). Retrieved from Helping Culturally Diverse Students Connect through Nature INTERNATIONAL JOURNAL OF THE HUMANITIES, VOLUME 3, NUMBER 4, ISSN 1447-9508 (print), 1447-9559 (online), University of Houston : <http://www.Humanities-Journal.com>
- J.W, A. (1979). *Problem in Continuing Education*. USA: McGRAW-HILL BOOK COMPANY.
- Jackson, S. (2014). In Accord with British Traditions’: The Rise of Compulsory Religious Education in Ontario, Canada, and Victoria, Australia, 1945 –50., <http://dx.doi.org>. *The Journal of Imperial and Commonwealth History*, Vol. 42, No. 4, pp. 693 –709.
- Jung, C. (1933). *Modern Man in Search of a Soul*. E.T.
- Magee, B. (2008). *The Story Of Philosophy, Kisah Tentang Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marples. (1999). *Roger. The Aims of Education*. New York, USA.
- Marples, R. (2002). *The Aims of Education*. . USA and Canada: Routledge.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*. San Francisco. CA: Jossey Bass.
- Moedzakir, D. (2015). *Pembelajaran Transformatif Untuk PNF, Pendidikan Informal, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: PT. Elang Emas.
- Moedzakir, D. (2007). *5 Macam Tradisi Penelitian Kualitatif* . Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moedzakir, D. (2010). *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program PLS*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moedzakir, D. (2013). *PLS Revitalisasi Konsep*. Malang: Aditya Media Publisng.
- Moscal, R. (1999). *Reflexivity in Social Life and Sociological Practice: A Rejoinder to Roger Slack*. Sociological ResearchOnline.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Prairie Research Associates, I. (2001). Retrieved from The In-Depth Interview. Prairie Research Associates, Inc. (TechNotes).: <http://www.pra.ca/resources/indepth.pdf>.
- Radhakrisnan, S. (2003). *Agama-Agama Timur dan Pemikiran-Pemikiran Barat* . Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Indonesia bekerjasama dengan Widya Dharma. .
- Radhakrisnan, S. (2003). *Religion and Society*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Indonesia bekerjasama dengan Widya Dharma.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, S. F. (1995). *Merancang Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Salkind, N. J. (2008). *Encyclopedia Educational Psychology*. USA: Sage Pub.
- Shapiro, E. (1995). *Restoring habitats, communities, and souls*. In T. Roszak: M. E.
- Simms, L. (1999). Natural Interruptions. *Parabola*, 24(1), 98-103.
- Sukidi. (2015, september 13). Retrieved from Spiritualitas “New Age”: <http://www.sarapanpagi.org/spiritualitas-new-age-vt431.html>
- Tolle, E. (2016, Desember 14). Retrieved from The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment: <https://www.goodreads.com/work/quotes/840520-the-power-of-now>
- Valk, J. a. (2017, januari 13). Retrieved from Enhancing Religious Education Through Worldview Exploration. Discourse and Communication for Sustainable Education.
- WHO. (2016, Desember 14). Retrieved from Suicide: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs398/en/>
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan.